



PERBEDAAN TINGKAT KESANTUNAN BERBAHASA ASPEK BERBICARA DAN MENULIS HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN BUKU AJAR SANTUN BERBAHASA INDONESIA DAN BAHASA INDONESIA (BSE) PADA SISWA KELAS VII SMP DENGAN MODEL PERTEMUAN KELAS

Prima Krist Astuti Th. ✉

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:
Level of language politeness,
politeness of speaking and
writing
Textbook

Abstrak

Buku ajar Bahasa Indonesia, sebagai media pendidikan berperan sangat vital untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah supaya siswa tidak verbalistis, bergairah belajar, berinteraksi dengan sumber belajar, bersikap positif terhadap materi pembelajaran, terutama untuk memperoleh pengalaman bahasa dan bertindak dengan bahasa. Namun, buku ajar Bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah-sekolah belum eksplisit bermuatan kesantunan berbahasa, baik dalam komponen materi, penyajian, dan petunjuk melaksanakan tugas dan latihan. Efeknya, kesantunan berbahasa siswa terutama pada aspek berbicara dan menulis masih rendah. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, Populasinya adalah siswa kelas VII SMP di wilayah Negarigung Magelang tahun pelajaran 2010/2011. Sampel berjumlah 40 siswa. Sebagai variabel bebas penelitian ini adalah penggunaan buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia* karya Atmoko dan *Bahasa Indonesia (BSE)* (menggunakan model pembelajaran pertemuan kelas) dan variabel terikatnya adalah tingkat kesantunan berbahasa pada aspek berbicara dan menulis. Data penelitian untuk tingkat kesantunan berbahasa diperoleh dengan metode tes dan metode alternative. Berdasarkan simpulan tersebut disampaikan saran sebagai berikut. Kesantunan berbahasa sangat penting dan harus diajarkan kepada siswa SMP. Ini sejalan dengan program pemerintah: pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah. Dengan demikian sebaiknya (1) guru memilih bahan ajar dan buku ajar pelajaran Bahasa Indonesia yang bermuatan kesantunan berbahasa, seperti buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia*, (2) guru mulai menyusun bahan ajar bahasa Indonesia yang *integrated* kesantunan berbahasa, (3) guru dan pendidik menjadi panutan dan teladan dalam aspek kesantunan berbahasa bagi siswa.

Abstract

Indonesian textbook, as a medium of education has very vital role to achieve the goal of learning Indonesian in schools so that students are not verbalistis, eager to learn, interact with learning sources, have positive attitudes towards learning materials, especially to gain the language experience and the language act. However, the Indonesian language textbook used in schools has not explicitly contained language politeness, neither in the components material, presentation nor instructions of doing the tasks and exercises. The effect is that the language politeness of students, especially in the aspect of speaking and writing, is still low. This study is a research experiment. The population is junior high school students of class VII of the school year 2010/2011 in Negarigung, Magelang. The sample is 40 students. The independent variable of this study is the use of textbooks *Santun Berbahasa Indonesia* written by Atmoko and *Bahasa Indonesia (BSE)* (using a class meeting learning model) and the dependent variable is the level of politeness on the language aspects of speaking and writing. Research data for the level of language politeness is obtained by the test method and alternative methods. Based on the conclusions above the suggestions are presented as follow. Language politeness is very important and should be taught to junior high school students. It is in line with government's program: character education in schools. Thus (1) teachers should choose teaching material and Indonesian language textbooks which contain language politeness, such as textbook *Santun Berbahasa Indonesia*, (2) the teachers begin to develop the Indonesian language teaching materials integrated with language politeness, (3) teachers and educators become a model and an exemplar in terms of language politeness for students.

Pendahuluan

Buku pelajaran merupakan salah satu sumber belajar vital bagi keberhasilan pembelajaran di sekolah sehingga siswa tidak lagi verbalistis, terutama untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia mengingat bahwa bahasa merupakan *pintu masuk* bagi pemahaman semua ilmu pengetahuan. Menurut *Kemp and Dayton*, fungsi esensial media pembelajaran adalah membentuk sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran, termasuk juga peran guru makin positif di dalam menuju ke arah perubahan yang telah ditentukannya (Daryanto, 2010). Hal tersebut didukung fakta bahwa buku pelajaran sebagai bahan ajar adalah peristiwa tentang kehidupan siswa SMP yang dimuat dalam harian Kompas berjudul *Terkurung di Tengah Hijaunya Kebun Teh*. Dalam tulisan tersebut, Lilis, menyatakan, “Saya mengikuti program kejar Paket B, guru mau datang ke sini. Buku pelajaran dan tugas rumah selalu diberikan Bu Guru. Saya ingin melanjutkan ke SMP di luar kawasan perkebunan, tapi angkutan terbatas”. Demikian pula pernyataan guru program itu, “Setiap murid mendapatkan buku gratis, selalu ada tugas untuk dipelajari dan dikerjakan selama sepekan,” tutur Heri (Triana dan Pinkan Kompas, 2011).

Buku pelajaran dianggap baik jika memenuhi syarat kelengkapan isi, kelayakan bahasa, dan kelayakan penyajian. Setiap tahun BSNP berupaya menyempurnakan kualitas isi dan materi buku-buku pelajaran. Dari hasil upaya tersebut, belum terdapat buku pelajaran Bahasa Indonesia yang secara eksplisit menggunakan kesantunan berbahasa sebagai basisnya. Berbagai buku pelajaran bahasa Indonesia kurang memperhatikan aspek kesantunan berbahasa. Itulah alasan yang mendorong penulis untuk meneliti masalah ini. Sesuai dengan regulasi terakhir, kelayakan isi terpenuhi jika mencakupi semua materi minimal yang terkandung dalam isi kurikulum 2006 (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006).

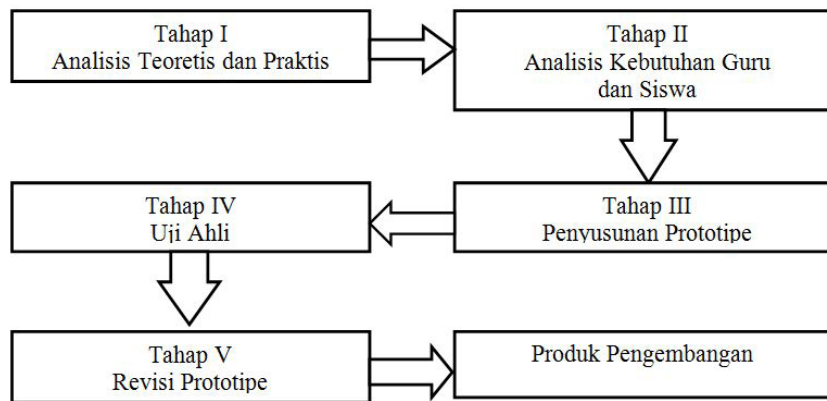
Kelayakan bahasa dan penyajian yang dideskripsikan ke dalam beberapa butir pokok pembelajaran tidak eksplisit mencantumkan kriteria kesantunan berbahasa. Inilah penyebab munculnya buku-buku pelajaran yang sebagian besar belum mencantumkan aspek kesantunan. Walaupun buku-buku yang selama ini lulus uji BSNP dianggap tidak melanggar nilai-nilai kesantunan, dapat dipastikan belum berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik kesantunan berbahasa siswa.

Leshin dalam Wena (2010) mengklasifikasi buku sebagai salah satu media pelajaran,

karena dalam proses pembelajaran, media yang digunakan guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga mampu merangsang dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, yaitu tersedianya buku ajar berbasis kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, juga untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, pemerintah perlu berupaya untuk memenuhinya dengan mengadakan buku bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kesantunan (Penelitian UNNES 2010). Kesantunan berbahasa bisa ditumbuhkan melalui pembiasaan di sekolah, terutama dalam proses pembelajaran dengan didukung oleh buku ajar yang relevan. Pendapat ini terinspirasi dari fakta dalam teks berjudul *Tanam Pekerti di Rel Kereta Api*. Dosriana Bakara, seorang lulusan FISIP USU yang berjuang mengentaskan anak-anak miskin dari kebodohan dan keterbelakangan mengatakan, “Anak-anak yang dulunya hanya mengenal kata-kata kasar, kini memahami bahwa kata-kata itu tidak layak diucapkan dan dapat menyakiti sesama. Mereka juga paham kapan harus meminta maaf dan kapan harus memaafkan” (Faiq Kompas, 2011).

Berbicara tentang kesantunan berbahasa, tidak bisa lepas dari teori tindak tutur atau teori ujaran. Oleh karena itu disoroti kesantunan berbahasa dari sudut pandang teori pragmatik tentang tindak ujar yang diterapkan dalam keempat aspek keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII. Untuk mempertinggi daya ungkap tingkat kesantunan berbahasa, penulis hanya memilih aspek keterampilan ekspresif produktif, yaitu berbicara dan menulis, karena keterampilan tersebut secara eksplisit dapat menunjukkan tingkat kesantunan berbahasa seseorang. Dengan Model Pertemuan Kelas tujuan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan buku pelajaran berbasis kesantunan diharapkan tercapai, karena model pertemuan kelas adalah sebuah model yang menurut Glaser dalam Joyce dan Weil (1986) bertolak dari pemikiran bahwa pada umumnya masalah-masalah kemanusiaan merupakan kegagalan dari fungsi sosial dalam kerangka pemenuhan kebutuhan dasar untuk dicintai dan dihargai.

Kedua kebutuhan tersebut berakar pada hubungan antarmanusia sesuai dengan norma kehidupan kelompok. Di dalam kelas rasa cinta tercermin dalam bentuk tanggung jawab sosial untuk saling membantu dan saling memperhatikan satu sama lain (Winataputra 2001). Berbahasa santun dengan pemilihan kata-kata yang santun merupakan salah satu perwujudan dari



Bagan 1. Desain Pengembangan Media VCD Pembelajaran

sikap menghargai orang lain. Berbahasa secara santun harus diajarkan kepada para siswa melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah-sekolah. Setelah dibelajarkan di dalam kelas, siswa akan menyerap materi pelajaran tentang kesantunan berbahasa tersebut.

Atmoko, telah menulis buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia* untuk Kelas VII SMP/Mts. Buku ini penulis gunakan untuk membandingkan tingkat kesantunan berbahasa siswa SMP kelas VII dalam kemampuannya berbicara dan menulis menggunakan kata-kata yang dapat diukur kesantunannya berdasarkan maksim kesantunan berbahasa dengan buku ajar *Bahasa Indonesia* karya Anindyarini dan Sri Ningsih yang diterbitkan oleh Pusbuk tahun 2008 sebagai Buku Sekolah Elektronik (BSE).

Masalah pokok yang perlu dicarikan jawabannya dalam penelitian ini adalah bahwa kesantunan berbahasa siswa (tindak tutur, sikap dan perilaku yang santun) selama siswa mengikuti aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia sangat dibutuhkan, meliputi: (1) Bagaimanakah tingkat kesantunan berbahasa pada aspek berbicara siswa yang belajar dengan model pertemuan kelas menggunakan buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia*? (2) Bagaimanakah tingkat kesantunan berbahasa pada aspek menulis siswa yang belajar dengan model pertemuan kelas menggunakan buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia*? (3) Bagaimanakah tingkat kesantunan berbahasa pada aspek berbicara siswa yang belajar dengan model pertemuan kelas menggunakan buku ajar *Bahasa Indonesia (BSE)*? (4) Bagaimanakah tingkat kesantunan berbahasa pada aspek menulis siswa yang belajar dengan model pertemuan kelas menggunakan buku ajar *Bahasa Indonesia (BSE)*? (5) Apakah terdapat perbedaan kesantunan berbahasa pada aspek berbicara siswa yang belajar dengan model pertemuan kelas menggunakan buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia* dan menggunakan

buku ajar *Bahasa Indonesia (BSE)*? (6) Apakah terdapat perbedaan kesantunan berbahasa pada aspek menulis siswa yang belajar dengan model pertemuan kelas menggunakan buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia* dan menggunakan buku ajar *Bahasa Indonesia (BSE)*?

Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan alternatif pemilihan metode pembelajaran kesantunan berbahasa, khususnya untuk menjadikan siswa fasih dalam aspek berbicara dan menulis dengan bahasa yang santun. Selain itu, juga memberikan manfaat bagi guru untuk memahami perbedaan penggunaan buku santun berbahasa Indonesia untuk mengaktifkan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, jika dibandingkan dengan buku sekolah elektronik yang diterbitkan oleh Depdiknas. Dengan demikian, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat mempertimbangkan pemilihan buku teks berbasis kesantunan berbahasa sebagai media pembelajarannya. Di samping itu, guru juga akan memperoleh manfaat tentang penggunaan model pertemuan kelas pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan kesantunan berbahasa siswa pada aspek berbicara dan menulis.

Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk membantu siswa mengatasi kesulitan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kesantunan berbahasa dengan menggunakan buku teks berbasis kesantunan berbahasa melalui model pertemuan kelas sehingga siswa menjadi santun berbahasa, terutama dalam aspek berbicara dan menulis.

Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah melalui pembinaan guru ataupun kesempatan lain bahwa pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model pertemuan kelas dengan buku teks berbasis kesantunan berbahasa sebagai alternatif untuk meningkatkan kesantunan berbahasa siswa, terutama aspek berbicara dan menulis.

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pelengkap atau rujukan terutama dalam hal pemilihan buku ajar, pemilihan model pembelajaran, dan bagaimana melaksanakan pembelajaran kesantunan berbahasa. Penelitian ini dapat juga dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.

Pusat Perbukuan atau Pusbuk (2006) menetapkan bahwa buku ajar (pelajaran) adalah buku pegangan siswa pada jenjang mutu tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu. Buku ajar (*Textbook*) yaitu buku yang digunakan sebagai sarana belajar di sekolah untuk menunjang program pelajaran (Depdiknas 2005).

Buku ajar merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, dilengkapi sarana pembelajaran (seperti pita rekaman) dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 yang diperbarui dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 menjabarkan bahwa buku pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Buku ajar Bahasa Indonesia merupakan buku teks wajib yang digunakan sebagai salah satu sarana dan media pembelajaran Bahasa Indonesia. Di dalamnya berisi materi pelajaran bahasa Indonesia berupa pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, sikap, dan nilai.

Pusbuk Depdiknas menyimpulkan bahwa terdapat tujuh prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku ajar bahasa Indonesia. Prinsip-Prinsip tersebut meliputi (1) prinsip kebermaknaan adalah sejauh manakah buku ajar dapat memenuhi kebutuhan siswa, (2) prinsip keotentikan adalah prinsip yang berkaitan dengan pemilihan dan pengembangan materi pelatihan berbahasa, (3) prinsip keterpaduan berhubungan dengan penataan materi pelajaran bahasa dan sastra, (4) prinsip keberfungsian berkaitan dengan metode dan teknik pembelajaran, (5) prinsip performansi komunikatif adalah penyesuaian buku ajar dengan materi/bahan pembelajaran dan tuntutan didaktik metodik yang mutakhir, (6) prinsip kebertautan atau kontekstual maksudnya bahan ajar atau buku ajar ini berkaitan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar,

dan prinsip penilaian untuk mengukur langsung kemahiran berbahasa siswa secara menyeluruh dan terpadu dalam menghasilkan wacana lisan maupun tulisan.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pada tahun 2006 merumuskan kriteria penilaian buku teks pelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah. Buku teks pelajaran yang dinyatakan layak untuk digunakan di sekolah-sekolah di Indonesia harus memenuhi tiga aspek, yaitu (a) kelayakan materi (isi) adalah ukuran standar yang diperlukan untuk mengetahui materi di dalam buku pelajaran, seperti kesesuaian materi dengan kurikulum, kesesuaian materi dengan isi tujuan pendidikan, kebenaran materi dilihat dari ilmu bahasa dan ilmu sastra, dan kesesuaian materi pokok dengan perkembangan kognitif siswa, (b) penyajian materi dipaparkan ukuran-ukuran standar cara penyajian materi di dalam buku pelajaran. Ukuran standar tersebut meliputi tujuan pembelajaran dikemukakan secara eksplisit, penahapan pembelajaran dilakukan berdasarkan kerumitan materi, penyajian materi menarik sehingga membangkitkan minat dan perhatian siswa, penyajiannya mudah untuk dipahami siswa sehingga mendorong keaktifan siswa untuk berpikir dan belajar, bahan kajian yang berkaitan dihubungkan satu sama lain sehingga saling memperkuat, latihan disusun pada setiap pelajaran, dan soal disusun pada setiap pelajaran, dan (c) aspek bahasa dan keterbacaan, yaitu ukuran-ukuran standar cara penyajian materi di dalam buku pelajaran adalah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan bahasa yang dapat meningkatkan daya nalar dan daya cipta siswa, penggunaan struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa dan tingkat perkembangan kognisi siswa, penggunaan paragraf, dan penggunaan ilustrasi visual.

Menurut Fraser (1990) sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur. Pandangan kesantunan yang pertama berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social norm view*). Di dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Pandangan kesantunan yang kedua melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*face saving*). Di samping itu, di dalam pandangan ini kesantunan dalam bertutur juga dapat dianggap sebagai sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Pandangan kesantunan sebagai maksim

percakapan menganggap adanya prinsip kerja sama (*cooperative principles*). Prinsip kesantunan ini terutama mengatur tujuan-tujuan relasional yang berkaitan erat dengan upaya pengurangan friksi dalam interaksi personal antarmanusia pada masyarakat tutur dan budaya tertentu.

Rumusan prinsip kesantunan yang sampai dengan saat ini dianggap paling lengkap dan paling komprehensif adalah rumusan Leech (1983). Prinsip kesantunan itu dituangkan dalam enam maksim interpersonal, yaitu (a) *Tact Maxim: Minimize cost to other dan Maximize benefit*, (b) *Generosity maxim: Minimize benefit to self dan Maximize cost to self*, (c) *Approbation maxim: Minimize dispraise dan Mazimize dispraise of self*, (d) *Agreement maxim: Minimize disagreement between self and other dan Maximize agreement between self and other*, (e) *Sympathy maxim: Minimize antiphathy between self and other dan Maximize symphaty between self and other* (Leech, 1983).

Bahasa merupakan cerminan kepribadian seseorang, bahkan bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Maksud pernyataan tersebut adalah melalui bahasa yang digunakannya, seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui tingkat kepribadiannya. Kualitas kepribadian seseorang atau sekelompok orang akan sulit diukur, jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa (baik verbal maupun nonverbal).

Faktor penentu kesantunan berbahasa adalah segala hal yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu itu dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu (1) aspek kebahasaan, seperti intonasi, pilihan kata, gerak-gerik tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan jempol, kepalan tangan, tangan berkacak pinggang, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, gaya bahasa, dan sebagainya dan (2) aspek nonkebahasaan, berupa pranata sosial budaya masyarakat dan pranata adat.

Komunikasi dapat gagal mencapai tujuan. Faktor penyebabnya, antara lain (1) mitra tutur tidak memiliki informasi lama sebagai dasar memahami informasi baru yang disampaikan penutur, (2) mitra tutur tidak tertarik dengan isi informasi yang disampaikan penutur, (3) mitra tutur tidak berkenan dengan cara menyampaikan informasi si penutur, (4) apa yang diinginkan memang tidak ada atau tidak dimiliki oleh mitra tutur, (5) mitra tutur tidak memahami yang dimaksud penutur, dan (6) saat menjawab pertanyaan, mitra tutur justru melanggar kode etik (Pranowo, 2009).

Metode

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Grabag Kabupaten Magelang dan SMP Kristen Indonesia Kota Magelang selama satu semester, yaitu Juli 2010 sampai dengan Desember 2010. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pertama di Kabupaten dan Kota Magelang dan secara perposif adalah para siswa kelas VII SMP Negeri 3 Grabag Kabupaten Magelang dan kelas VII SMP Kristen Indonesia Kota Magelang. Sampel penelitian adalah 56 orang SMP N 3 Grabag dan 24 orang SMP KI Kota Magelang.

Penelitian ini berbentuk eksperimen. Karakteristik penelitian eksperimen adalah dilakukannya tindakan memanipulasi variabel secara terencana. Berdasarkan karakteristiknya, dipilih kelas Atmoko sebagai kelas eksperimen dan kelas Anindyarini sebagai pembanding. Selanjutnya, dilakukan kontrol terhadap apa yang dialami oleh subjek dengan cara memberikan atau tidak memberikan kondisi atau perlakuan tertentu secara sistematis kepada sumber data tersebut. Pada kelas Atmoko digunakan buku ajar *Santun berbahasa Indonesia karya Atmoko*, sedangkan pada kelas Anindyarini digunakan buku ajar *Bahasa Indonesia (BSE)* karya Anindyarini dan Sri Ningsih. Untuk mengolah Statistik Uji Hipotesis digunakan Program Minitab Versi 15.

Pemaparan hasil analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif. Sugiyono (2009) menyatakan bahwa metode kuantitatif digunakan oleh peneliti karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis statistik digunakan untuk meneliti pada populasi atau sumber data tertentu yang mencerminkan kuantitas karakteristik objek yang diamati, yakni kesantunan berbahasa pada aspek berbicara dan menulis dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Di samping itu, juga digunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan kata-kata yang menggambarkan kesantunan berbicara dan menulis selama proses pembelajaran, bukan saja apa yang terjadi, melainkan juga mengkualifikasi deskripsi tersebut berdasarkan pada sifat dan keterangan dalam memotret objek secara jelas.

Di dalam penelitian ini digunakan instrumen berbentuk tes dan nontes atau alternatif, berupa tes tingkat kesantunan berbicara dan tes tingkat kesantunan menulis.

Hasil dan Pembahasan

Setelah terpenuhinya prasyarat analisis yaitu normalitas dan homogenitas, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis dalam Desain Faktorial

MODEL PEMBELAJARAN PERTEMUAN KELAS		TINGKAT KESANTUNAN BERBAHASA (Y)	
ASPEK BERBICARA (Y1)		ASPEK MENULIS (Y2)	
SANTUN BERBAHASA INDONESIA			
BUKU PE- LAJARAN (X)	Kelas Eksperimen/ Atmoko (X-1) BAHASA INDONESIA (BSE)	89,64	87,94
	Kelas Kontrol/ Anindyarini (X-2) (X2)	56,95	63,94

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

Kelas	Aspek	Pre-test	Post-test	F	Pooled ST Dev	R-Sq(adj)	T-value	P-value	Re-reta Nilai	Re-rata Skor
Anindyarini (Pembanding)	Berbicara	49,29	57,33	153,28	12,0966	10,67	12,38	0,000	57,33	1
	Menulis	513,5	63,94	86,94	10,722	52,10	7,00	0,000	63,94	1
Atmoko (Eksperimen)	Berbicara	51,65	89,64	0,107	10,722	65,84	12,38	0,000	89,64	3
	Menulis	589,6	87,94	0,107	10,722	37,80	7,00	0,000	87,94	3

apakah hipotesis yang sudah diajukan ditolak atau tidak ditolak. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian digunakan rumus Anava Dua Jalan dengan desain faktorial 2 x 2. Tujuan analisis varian dua jalan ini adalah untuk menguji perbedaan efek baris, kolom, dan efek interaksi baris dan kolom terhadap variabel terikat.

Data hasil penelitian yang telah diolah dengan program minitab versi 15 dijabarkan dengan urutan sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran di kelas Anindyarini dilaksanakan dengan menggunakan buku ajar *Bahasa Indonesia (BSE)* karya Anindyarini dan Sri Ningsih diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2008. Buku ajar *Bahasa Indonesia (BSE)* yang digunakan sebagai pembandingan di kelas Anindyarini pada penelitian ini telah memenuhi kelayakan sebuah buku karena telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Data kesantunan berbahasa siswa aspek berbicara di kelas Anindyarini diketahui dari ha-

sil analisis tes kesantunan berbahasa aspek berbicara yang dilaksanakan dalam unjuk penampilan berbicara dan hasil observasi selama pembelajaran.

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dibuktikan bahwa ada efek penggunaan buku sekolah elektronik dalam meningkatkan kesantunan berbahasa siswa aspek berbicara pada kelas Anindyarini. Hal ini dibuktikan dengan nilai P sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh penggunaan buku ajar *Bahasa Indonesia (BSE)* terhadap peningkatan kesantunan berbahasa siswa aspek berbicara. Namun demikian, efek penggunaan buku ajar *Bahasa Indonesia (BSE)* terhadap peningkatan kesantunan berbahasa siswa relatif lemah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Adjusted r Square* sebesar 10,06 atau hanya berpengaruh sebesar 10,7 %. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa buku sekolah elektronik mempunyai pengaruh yang lemah terhadap peningkatan kesantunan berbahasa siswa

aspek berbicara yaitu sebesar 10,7%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku ajar *Bahasa Indonesia (BSE)* kurang berpengaruh dalam meningkatkan kesantunan berbahasa siswa aspek berbicara.

Kedua, data kesantunan berbahasa aspek menulis di kelas Anindyarini diperoleh dari hasil penilaian tes kesantunan berbahasa aspek menulis sebelum dan sesudah penelitian dalam produk karya siswa dan hasil observasi.

Kesantunan berbahasa siswa aspek menulis di kelas Anindyarini berada pada kategori kurang santun. Hal ini dibuktikan dari data hasil tes kesantunan berbahasa aspek menulis yang dilaksanakan sebelum dan sesudah penelitian. Sebelum penelitian kesantunan berbahasa siswa aspek menulis mencapai rerata skor (mean) 1,99, rerata skor sesudah penelitian mencapai 2. Hanya ada selisih angka 0,01. Dengan demikian, kesantunan berbahasa siswa aspek menulis sebelum dan sesudah penelitian relatif sama yaitu rerata skor mencapai 2, kesantunan berbahasa siswa aspek menulis berada pada kategori kurang santun.

Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa ada efek penggunaan buku ajar *Bahasa Indonesia (BSE)* dalam meningkatkan kesantunan berbahasa siswa aspek menulis pada kelas Anindyarini. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh penggunaan buku sekolah elektronik terhadap peningkatan kesantunan berbahasa siswa aspek menulis. Namun demikian, efek penggunaan buku ajar *Bahasa Indonesia (BSE)* terhadap peningkatan kesantunan berbahasa siswa relatif lemah. Hal ini ditunjukkan oleh *Pooled St Dev.* sebesar 10.722 atau hanya berpengaruh sebesar 10%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa buku sekolah elektronik mempunyai pengaruh yang lemah terhadap peningkatan kesantunan berbahasa siswa aspek menulis yaitu sebesar 10 %. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku sekolah elektronik kurang berpengaruh dalam meningkatkan kesantunan berbahasa siswa aspek menulis.

Ketiga, Pembelajaran berbicara di kelas Atmoko dilaksanakan dengan menggunakan buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia* yang dikarang oleh Atmoko. Data kesantunan berbahasa siswa di kelas Atmoko diketahui dari hasil analisis tes kesantunan berbahasa aspek berbicara yang dilaksanakan selama unjuk penampilan berbicara dan hasil observasi selama pembelajaran.

Data hasil penilaian tes kesantunan berbahasa siswa aspek berbicara menunjukkan kesantunan berbahasa siswa aspek berbicara di kelas

Atmoko sebelum dan sesudah penelitian ada peningkatan kesantunan berbahasa aspek berbicara yang cukup nyata.

Berdasarkan hasil analisis dinyatakan hasil uji hipotesis di kelas Atmoko menunjukkan nilai F hasil analisis penilaian kesantunan berbahasa dalam unjuk penampilan berbicara sebesar 0.107, nilai p (sig) sebesar $0,000 < 0,05$, *Adjusted r Square* sebesar 65.84, t -value sebesar 12.38, p (sig) sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa ada efek yang signifikan penggunaan buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia* dalam meningkatkan kesantunan berbahasa siswa aspek berbicara pada kelas Atmoko. Hal ini dibuktikan dengan nilai P sebesar $0,000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh penggunaan buku santun berbahasa Indonesia terhadap peningkatan kesantunan berbahasa siswa aspek berbicara. Efek penggunaan buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia* terhadap peningkatan kesantunan berbahasa siswa aspek berbicara sangat signifikan (nyata). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Adjusted r Square* sebesar 65.84 atau berpengaruh sebesar 65,8 %. Dengan demikian, dapat disimpulkan buku santun berbahasa Indonesia berpengaruh nyata terhadap peningkatan kesantunan berbahasa siswa aspek berbicara yaitu sebesar 65,8 %.

Keempat, data kesantunan berbahasa aspek menulis di kelas Atmoko diperoleh dari hasil penilaian tes kesantunan berbahasa pada karya siswa yang berbentuk produk surat pribadi dan pantun serta dari hasil observasi selama pembelajaran.

Kesantunan berbahasa siswa aspek menulis di kelas Atmoko menunjukkan adanya peningkatan skor. Berdasarkan data dalam tabel 12 dapat dibuktikan bahwa kesantunan berbahasa siswa aspek menulis pada kelas Atmoko terdapat peningkatan skor yang nyata sebelum dan sesudah penelitian. Hal ini dibuktikan dari *mean* hasil penilaian kesantunan berbahasa siswa aspek menulis di kelas Atmoko sebelum penelitian sebesar 589.6 sesudah penelitian sebesar 87.94. Nilai *T -value* pada kelas Atmoko sebesar 7,00 dengan $p = 0,000$, karena nilai p (sig) = $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya kedua nilai rata-rata kesantunan berbahasa pada aspek menulis sebelum dan sesudah penggunaan buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia* pada kelas Atmoko tidak sama.

Nilai F hasil analisis penilaian kesantunan berbahasa pada aspek menulis melalui unjuk kerja menulis surat pribadi dan pantun karya siswa sebesar 0.107, nilai p sebesar $0,000 < 0,05$, *R-Sq (adj)* sebesar 37.80, t -value sebesar 7.00, p sebesar

0,000 < 0,05. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa ada efek yang signifikan penggunaan buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia* dalam meningkatkan kesantunan berbahasa siswa aspek menulis pada kelas Atmoko. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig sebesar 0,000 < 0,05, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh penggunaan buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia* terhadap peningkatan kesantunan berbahasa siswa pada aspek berbicara. Pengaruh perbedaan penggunaan buku santun berbahasa Indonesia terhadap peningkatan kesantunan berbahasa siswa aspek menulis sangat signifikan (nyata). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Adjusted r Square* sebesar 37,80 atau berpengaruh sebesar 37,8%. Dengan demikian, dapat disimpulkan buku *Santun Berbahasa Indonesia* berpengaruh nyata terhadap peningkatan kesantunan berbahasa siswa aspek menulis yaitu sebesar 37,8%.

Kelima, berdasarkan deskripsi data hasil tes unjuk penampilan, observasi, dokumentasi, dan wawancara dinyatakan bahwa buku ajar *Santun berbahasa Indonesia* karya Atmoko yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas Atmoko memiliki kesantunan yang sangat tinggi dengan kategori kesantunan pada skala rumusan saran, pernyataan keinginan, dan performatif berpagar. Setelah diteliti, ternyata penulisan dan pembahasan tentang prinsip dan pilar kesantunan berbahasa dalam buku ajar sangat berpengaruh terhadap kebiasaan siswa bersikap dan menuangkan gagasan secara santun. Namun, sayangnya buku ini belum digunakan di sekolah, baik secara resmi maupun tidak resmi. Sebagai contoh beberapa siswa di kelas Atmoko ketika akan bertanya kepada guru, mengatakan, "Bu, boleh bertanya?", ketika akan ke kamar mandi, mengatakan, "Bu, saya izin ke belakang, ya."

Kebiasaan siswa menggunakan kalimat langsung bermodus imperatif ini berakibat pula pada kebiasaan mereka dalam menanggapi pernyataan teman atau guru pada saat pembelajaran berlangsung. Mereka mengungkapkan keinginan dengan kalimat yang mencerminkan sikap menentang, tidak sabar, dan mengerjakan sesuatu dengan tergesa-gesa. Hal tersebut muncul dalam kalimat bermodus imperatif sebagai berikut. "Apa itu, Buk!" "Wah, kalau yang itu, sulit, Buk!", "Critanya, apa saja, to Buk, jangan yang panjang-panjang, ya!", dan setelah mereka berdiskusi, sambil menarik buku pekerjaan temannya, "Dah, bawa sini. Aku yang maju!"

Perbedaan tingkat kesantunan berbicara siswa kelas VII SMP dalam pembelajaran yang menggunakan buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia* karya Atmoko lebih besar daripada yang

menggunakan buku ajar *Bahasa Indonesia* karya Anindyarini. Penggunaan buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia* di kelas Atmoko dapat meningkatkan kesantunan berbahasa siswa pada aspek berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia dibandingkan dengan penggunaan buku ajar *Bahasa Indonesia (BSE)* di kelas Anindyarini. Penggunaan buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia* dapat meningkatkan kesantunan berbahasa siswa sebesar 65,8%, sedangkan buku sekolah elektronik memberikan efek sebesar 10,7% dalam meningkatkan kesantunan berbahasa siswa pada aspek berbicara.

Keenam, berdasarkan pemaparan dan data dalam hasil pembelajaran kesantunan berbahasa pada aspek menulis dapat dibuktikan bahwa buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia* karya Atmoko yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas Atmoko memiliki kesantunan yang sangat tinggi dengan kategori kesantunan pada skala rumusan saran, pernyataan keinginan, dan performatif berpagar. Setelah diteliti ternyata pencantuman secara eksplisit kalimat dalam kategori bidal kerendahhatian, keperkenanan, kesimpatian, dan ketimbangrasaan sangat efektif untuk membiasakan peserta didik bersikap dan menuangkan gagasan secara santun. Sebagai contoh, siswa menulis dalam surat kata-kata seperti "beliau" sebagai kata ganti kepala sekolah, "mohon maaf", "semoga Bapak selalu dalam lindungan Allah Swt.", dan "berkenan". Namun, buku ini belum digunakan dalam pembelajaran di sekolah, baik secara resmi maupun tidak resmi.

Sebaliknya, buku ajar *Bahasa Indonesia (BSE)* karya Anindyarini dan Sri Ningsih yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas Anindyarini berpengaruh rendah terhadap kesantunan berbahasa pada aspek menulis. Kecenderungan peserta didik mengungkapkan gagasan dengan kalimat yang kurang santun, seperti menulis "ia/dia" sebagai kata ganti kepala sekolah, "Bagaimana kabarmu, Pak?" "Nek, kuttunggu balasanmu", dan "kalian" sebagai kata ganti bapak/ibu guru. Hal ini antara lain disebabkan oleh siswa tidak terbiasa membaca, memahami, menghayati, dan meniru kalimat dalam prinsip kesantunan berbahasa Leech yang tertulis secara eksplisit dalam buku tersebut. Hal ini menjadi pemicu kebiasaan mengungkapkan kalimat kurang santun yang sering diucapkan peserta didik secara tanpa sadar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di bagian terdahulu

dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tingkat kesantunan berbahasa pada aspek **berbicara** siswa yang belajar dengan model pertemuan kelas menggunakan buku ajar **Santun Berbahasa Indonesia (kelas Atmoko)** sangat tinggi dan berada pada kategori sangat santun.

Tingkat kesantunan berbahasa pada aspek **menulis** siswa yang belajar dengan model pertemuan kelas menggunakan buku ajar **Santun Berbahasa Indonesia (kelas Atmoko)** tinggi dan berada pada kategori sangat santun. Siswa mampu menerapkan prinsip kesantunan berbahasa Fraser dan Leech dalam menulis untuk mitra tuturnya.

Tingkat kesantunan berbahasa pada aspek **berbicara** siswa yang belajar dengan model pertemuan kelas menggunakan buku ajar **Bahasa Indonesia (BSE) (Kelas Anindyarini)** rendah dan berada pada kategori kurang santun. Siswa belum mampu menerapkan prinsip kesantunan berbahasa Lakoff dan Leech dalam berbicara dengan mitra tutur.

Tingkat kesantunan berbahasa pada aspek **menulis** siswa yang belajar dengan model pertemuan kelas menggunakan buku ajar **Bahasa Indonesia (BSE), (kelas Anindyarini)** rendah dan berada pada kategori kurang santun.

Terdapat perbedaan tingkat kesantunan berbahasa pada aspek **berbicara** siswa yang belajar dengan model pertemuan kelas menggunakan buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia di kelas Atmoko* dan *Bahasa Indonesia (BSE di kelas Anindyarini)*.

Terdapat perbedaan tingkat kesantunan berbahasa pada aspek **menulis** siswa yang belajar dengan model pertemuan kelas menggunakan buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia di kelas Atmoko* dan *Bahasa Indonesia (BSE di kelas Anindyarini)*.

Saran yang disampaikan sesuai dengan inti dan variabel terikat penelitian ini adalah kesantunan berbahasa merupakan hal sangat penting dan harus diajarkan kepada siswa, terutama di jenjang SMP. Ini sejalan dengan program pemerintah dalam upaya menghidupkan kembali pendidikan karakter di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, sebaiknya a) guru memilih bahan ajar dan buku ajar pelajaran Bahasa Indonesia yang bermuatan kesantunan berbahasa. Salah satu buku berbasis kesantunan berbahasa adalah buku ajar Santun Berbahasa Indonesia, b) guru mulai menyusun bahan ajar atau buku pelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya diintegrasikan muatan kesantunan berbahasa sebagai salah satu cara membentuk karakter siswa, c) guru dan pendidik menjadi panutan dan teladan dalam aspek kesantunan berbahasa bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Anindyarini, A. dan Ningsih, S. 2008. *Bahasa Indonesia untuk Kelas VII SMP*. Jakarta: BSE-Pusbuk
- Aqib, Z. 2009. *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*. Bandung: Yrama Widya
- Arifianti. 2008. *Jenis Tuturan Implikatur dan Kesantunan dalam Wacana Rubrik Konsultasi Seks dan Kejewaan pada Tabloid Nyata Edisi Maret s.d. Agustus 2006* (Tesis tidak dipublikasikan). Semarang: UNNES
- Arsyad, A. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Asher, R.E. and Simpson J.M.Y. (eds). 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, Vol. 6. Oxford : Pergamon Press
- Atmoko, S.S. 2009. *Santun Berbahasa Indonesia*. Semarang: UNNES
- Azra, A. 2006. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Azwar, S. 2008. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brown, G. and Yule, G. 1983. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University press
- Brown, P. and Levinson, S.C.. 1987. *Universal in Language Usage: Politeness Phenomena*, dalam Esther N. Goody (ed) *Questions and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press
- BSNP. 2006. *Sosialisasi Penilaian Buku pelajaran Pelajaran*. Jakarta: IKAPI, Pusbuk dan BSNP
- Cohen, L. 1978. *Educational Research in Classroom and Schools: A Manual of Materials and Methods*. London: Hoper and Row Publishers
- Crystal, D. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Crain, W. 2007. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi* (terjemahan Yudi Santoso). Jakarta: Pustaka Pelajar
- Cummings, L. 1999. *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective*. New York: Oxford University Press
- Depdiknas. 2006a. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2006b. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- Dick, W. dan Carey, L. 1996. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Longman,
- Fraser, B. 1978. *Acquiring Social Competence in a Second Language*. *RELC Journal*. 9: 1-21
- Fraser, B. 1990. *Perspectives on Politeness*, *Journal of Pragmatics*, 14: 219 – 236
- Gall, M.D., Joyce P.G., dan Walter R.B. 1983. *Educational Research an Introduction* (4th ed.). New York: Pearson Education, Inc
- Gunarman, A. 1994. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia Jawa di Jakarta: Kajian*

- Sosiopragmatik*. Dalam PELLBA 7. Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atma Jaya
- Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harmer, J. 2004. *How to Teach Writing*. England: Longman
- Kartodirdjo, K, dkk. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Leech, G. 1982. *Priciples of Pragmatics*. London: Longman
- Leech, G.1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*: Terjemahan *Priciples of Pragmatics* oleh MDD Oka. Jakarta: UI Press
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas
- Pusbuk Depdiknas. 2005. *Pedoman Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Pusbuk Depdiknas
- Pusbuk Depdiknas. 2005. *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran (Penjelasan standar Mutu Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusbuk Depdiknas
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Rustono. 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Searle, J.R. 1975. *Indirect Speech Acts*. Dalam P. Cole dan J. Margon (Penyunting), *Syntax and Semantics*. Vol 3: Speech Acts. New. York: Academic Press.
- Seifert, K. 2007. *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan* (terjemahan Yusuf Anas). Jogjakarta: IRCiSoD
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, A. 2005. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sunarsih, S. 2009. *Pembelajaran Keterampilan Berbicara Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan dan Teknik Kancing Gemerincing pada Siswa Introver dan Ekstrover di SMP* (Tesis tidak dipublikasikan). Semarang: UNNES
- Zaid, A. 1999. *Strategies for Oral Communications Between Superiors and Subordinates at The Local Government of Yogyakarta* (Disertasi tidak dipublikasikan). Malang: Program Doktorat Universitas Negeri Malang
- Zamroni. 2007. *Meningkatkan Mutu Sekolah: Teori, Strategi dan Prosedur*. Jakarta: PSAP